Improving the Quality of Teachers in the Learning Process through the Implementation of Clinical Supervision of School Supervisors at SD Gugus 1, Sekongkang District in 2020

Peningkatan Mutu Guru dalam Proses Pembelajaran melalui Penerapan Supervisi Klinis Pengawas Sekolah di SD Gugus 1 Kecamatan Sekongkang Tahun 2020

H. Wahidin, S.Pd.,M.M.

Email: wahidsamba9@gmail.com

Korwil Bidang Pendidikan Kecamatan Sekongkang di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Sumbawa Barat

Abstract: The purpose of this supervisory action research (PTKp) is to determine the extent to which principal coaching through clinical supervision is to improve teacher performance in implementing learning. In this PTKp is carried out in 3 cycles, from the results of the actions taken are proven to improve teacher performance by achieving ideal standards. From 63.40% in the first cycle, it can increase to 73.00% in the second cycle, and 83.00% in the third cycle. The results of this action research indicate that coaching through clinical supervision can improve teacher performance in implementing learning, with completeness reaching 100%.

Keywords: Teacher Quality in the Learning Process, Implementation of Clinical Supervision of School Supervisors

Abstrak: Tujuan dari penelitian tindakan kepengawasan (PTKp) ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pembinaan kepala sekolah melalui supervisi Klinis untuk meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Tindakan Sekolah, Subyek dalam penelitian ini adalah Guru Kelas IV Gugus 1 SD Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat yang terdiri dari 3 sekolah negeri dan 2 sekolah swasta. Dalam PTKp ini dilakukan dalam 3 siklus, dari hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan kinerja guru dengan mencapai standar ideal. Dari 63,40 % pada siklus I, dapat meningkat menjadi 73,00 % pada siklus II, dan siklus ke III 83,00 %. Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui supervisi Klinis dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran, dengan ketuntasan mencapai 100 %.

Kata Kunci: Mutu Guru, Proses Pembelajaran, Supervisi Klinis, Pengawas Sekolah

A. Pendahuluan

Dalam upaya peningkatan mutu pendidikan tidak hanya dituntut kepada siswa saja untuk selalu belajar lebih giat dan tekun terutama di saat ini yang merupakan jaman globalisasi di mana perkembangannya sangat cepat yang dibarengi dengan jaman teknologi canggih yang setiap saat selalu mengalami perubahan. Guru sebagai pendidik merupakan faktor yang sangat penting dalam melakukan proses pembelajaran di kelas yang juga merupakan faktor penentu dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah terutama pada pendidikan tingkat dasar dan menengah.

Ketrampilan utama dari seorang guru adalah melakukan penilaian dan pembinaan kepada siswa untuk secara terus menerus meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas agar berdampak pada kualitas hasil belajar siswa. Untuk dapat mencapai kualitas tersebut guru diharapkan dapat melakukan pembelajaran yang didasarkan pada metode dan teknik yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa ternyata kualitas pendidikan masih jauh dari apa yang diharapkan terutama di Sekolah Dasar Gugus 1 Kecamatan Sekongkang, Kabupaten Sumbawa Barat. Untuk mengatasi masalah tersebut maka peneliti sekaligus sebagai pengawas pembina gugus 1 melakukan pembinaan kepada guru melalui supervisi klinis, dan tindakan ini sebagai suatu langkah yang tepat agar peningkatan capaian mutu guru dapat dicapai sesuai dengan program pemerintah yaitu program pendidikan bermutu.

Sesuai dengan Permendiknas No 12 Tahun 2007 tentang Kompetensi Pengawas Sekolah, maka salah satu kompetensi yang harus dimiliki adalah kompetensi supervisi akademis. Sehubungan dengan hal ini maka yang menjadi tugas bagi seorang pengawas sekolah kaitannya dengan supervisi klinis ini di antaranya adalah ; (1) Membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/ teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui bidang pengembangan di SD/MI atau mata pelajaran di sekolah/madrasah .(2) Membimbing guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk tiap bidang pengembangan di SD/MI atau mata pelajaran di sekolah/madrasah.(3) Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/ bimbingan (di kelas, laboratorium, dan/atau di lapangan) untuk mengembangkan potensi siswa pada tiap bidang pengembangan di SD/MI atau mata pelajaran di sekolah/madrasah.

Pengawas sekolah sebagai penanggung jawab peningkatan mutu pendidikan di Gugus 1 Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat sebagai pembina menyadari bahwa tugas ini cukup berat, dan ketrampilan yang dibutuhkan cukup kompleks. Bidang pengawasan instruksional dihadapkan pada kebutuhan yang amat penting dalam membantu guru agar dapat berkembang dengan pesat dalam pengelolaan kelas. Kompleksitas sekolah memaksa begitu banyak cara harus disiapkan guru dalam proses pembelajaran. Bayangkan, di masa mendatang seseorang setelah sarjana baru mendapatkan kualifikasi sebagai pengajar setelah lulus dari Pendidikan Profesi Guru (PPG). Dengan demikian profesi pengawas menjadi lebih berat dan kompleks dengan tingkat ketrampilan

yang harus lebih tinggi dari guru yang telah lulus PPG (Zepeda, 2006). Oleh karena itu Pengawas bekerja lebih dari sekedar mengamati guru di dalam kelas; mereka melibatkan guru dalam rentang kegiatan yang lebih luas yang fokus pada pembelajaran. Kegiatan ini terkait dengan pengembangan profesional dari usaha-usaha pengawasan.

Kegiatan-kegiatan tersebut dapat mencakup: memperkenalkan *peer coaching*, penelitian tindakan, pengembangan portofolio pembelajaran, kelompok studi, teman kritis, dan inisiatif lain yang masuk akal untuk konteks sekolah dasar. Sebagai seorang pengawas dituntut untuk dapat memberikan pengarahan profesional pada masalah belajar dan pembelajaran yang terjadi di kelas. Pengawas yang baik dapat membimbing guru untuk menentukan faktor yang dapat menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran.

Terdapat sedikitnya tiga faktor yang dapat membantu keberhasilan proses belajar dan pembelajaran, yaitu ketrampilan dalam mengidentifikasi karakter siswa, karakter materi dan karakter metode/pendekatan/teknik/strategi pembelajaran. Bila hal ini dilakukan secara terus menerus dan kontinyu oleh para guru dan Pengawas sekolah maka capaian mutu pendidikan akan dapat dicapai. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan hal yang berbeda, banyak guru yang tidak berhasil dalam melaksanakan tugas yang diembannya sehingga mutu pendidikan yang diharapkan pada tujuan sekolah tidak dapat dicapai.. Bahkan masih ada guru yang tidak tahu akan tugas di sekolah. Oleh karena itu tugas dan peran pengawas sekolah berkewajiban membantu melaksanakan pembinaan di sekolah agar capaian mutu pendidikan dapat tercapai.

Peningkatan capaian mutu guru melalui prestasi belajar adalah hasil atau akibat dari kegiatan belajar. Untuk mengetahui tentang prestasi belajar perlu dijelaskan tentang hakekat belajar. Belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman (Slameto,1991). Di mana perubahan itu bersifat kontinyu dan fungsional, terjadi secara sadar,bersifat positif dan aktif, bukan bersifat sementara, bertujuan atau terarah, dan mencakup seluruh aspek tingkah laku yang selanjutnya dinamakan hasil belajar. Dan hasil belajar tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk prestasi belajar, sebagai capaian mutu sekolah.

Menurut Abu Ahmadi (2001), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Berdasarkan pengertian prestasi belajar di atas, maka dapat didefinisikan tentang prestasi belajar,yaitu tingkat keberhasilan yang dicapai siswa berupa ketrampilan dan pengetahuan berdasarkan hasil tes atau evaluasi setelah pelaksanaan proses belajar mengajar.

Sedangkan ketuntasan belajar merupakan hasil belajar siswa yang memenuhi kriteria standart tertentu.Seorang siswa dikatakan tuntas belajar bila mencapai ketuntasan indikator hasil belajar $\geq 65\%$,dan dari suatu kelas dikatakan tuntas belajar bila dalam kelas telah mencapai $\geq 85\%$ siswa yang

telah tuntas belajar (Depdikbud,1994). Ketuntasan hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan suatu upaya peningkatan capaian mutu guru.

Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, sikap, keterampilan yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh siswa dalam melaksanakan tugas kehidupannya. Berdasarkan pengertian ini, maka secara garis besar aspek-aspek yang dinilai dalam penilaian berbasis kompetensi meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor atau kompetensi intelektual, emosional (ahlak dan moral), spritual, dan keterampilan. Sejalan dengan hal tersebut di atas, Benyamin S. Bloom dan (1956), telah mengklasifikasi tujuan pendidikan yang dikenal dengan Taksonomi Bloom. Bloom mengelompokkan kemampuan manusia ke dalam tiga aspek (domain), yaitu: (1) Aspek kognitif (*cognitive domain*), (2) Aspek afektif (*affective domain*), dan (3) Aspek psikomotor (*psychomotorik domain*). Secara lebih rinci, uraian mengenai ketiga aspek tersebut adalah sebagai berikut.

Beberapa jenis dan teknik penilaian yang digunakan di sekolah antara lain sebagai berikut.

(a) Penilaian tertulis

Penilaian tertulis adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan atau isian. Tes yang jawabannya berupa pilihan meliputi pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, dan lain-lain. Adapun tes yang jawabannya berupa isian berbentuk isian singkat dan uraian.

(b) Observasi

Observasi, dapat pula disebut pengamatan, adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan menggunakan indera penglihatan secara langsung. Observasi dapat dilakukan secara formal maupun informal. Observasi formal dilakukan dengan cara menggunakan instrumen yang sudah dirancang sebelumnya, sedangkan observasi informal dilakukan tanpa menggunakan instrumen yang dirancang terlebih dahulu. Sasaran observasi dapat menyangkut aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Dalam hal kepribadian, sasaran observasi adalah tindakan nyata peserta didik sebagai cerminan aspek sikap (afektif) yang didasari dengan pengetahuan (kognitif) yang mendasari sikap dan tindakannya.

(c) Penilaian unjuk kerja (Praktik)

Penilaian praktik, juga biasa disebut tes kinerja, adalah teknik penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya, baik diwujudkan dalam bentuk tertulis sehingga disebut tes keterampilan tertulis, ataupun dalam bentuk lain yaitu berupa kemahiran mengidentifikasi, bersimulasi, ataupun melakukan pekerjaan yang sesungguhnya. Tes untuk mengukur kemahiran mengidentifikasi sesuatu hal berdasarkan fenomena yang ditangkap melalui alat indera disebut tes identifikasi. Tes untuk mengukur kemahiran bersimulasi mempragakan suatu tindakan disebut tes simulasi.

Tes untuk mengukur kemahiran mendemonstrasikan pekerjaan yang sesungguhnya disebut tes petik kerja atau tes contoh kerja. Tes petik kerja dapat dilakukan dengan sasaran penilaian berupa kemahiran dalam mendemonstrasikan prosedur, produk yang dihasilkan, dan dapat pula keduanya. Tes petik kerja dengan sasaran penguasaan prosedur, atau disebut tes petik kerja prosedur, dapat dilakukan karena kemahiran yang didemonstrasikan murni berupa prosedur, dalam arti tidak menghasilkan produk, misalnya kemahiran berpidato,

berdeklamasi, menari, dan menjalankan mesin. Tes petik kerja dapat pula dengan sasaran kombinasi prosedur dan produk, misalnya kemahiran melakukan pekerjaan pengelasan dan kualitas hasil pengelasan yang diperoleh, kemahiran melakukan pengamatan mikroskopik dan gambar hasil pengamatan yang diperolehnya.

Tes petik kerja dapat pula sasarannya murni hanya produk karena prosedur tidak perlu dinilai dengan pertimbangan prosedur harus sudah dikuasai, dapat pula karena tidak ada prosedur baku yang dapat dinilai, misalnya kemahiran membuat karangan, puisi, dan melukis abstrak.

Istilah kemampuan mengajar guru merupakan kemampuan guru dalam meningkatkan kinerjanya melaksanakan pembelajaran di kelas. Kinerja dapat diterjemahkan dalam performance atau unjuk kerja, artinya kemampuan yang ditampilkan seseorang terhadap pekerjaannya pada tempat ia bekerja. Kinerja merupakan suatu kinerja yang esensial terhadap keberhasilan suatu pekerjaan. Karena itu suatu kinerja yang efektif bagi setiap individu perlu diciptakan sehingga tujuan lembaga dapat tercapai secara optimal.

Menurut Fattah (1996) kinerja diartikan sebagai ungkapan kemajuan yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan dan otivasi dalam menghasilkan suatu pekerjaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah hasil kerja seseorang yang mencerminkan prestasi kerja sebagai ungkapan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut Supriadi (1998) kinerja guru akan menjadi lebih baik, bila seorang guru memiliki lima hal yakni:

1. Mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya
2. Menguasai secara mendalam bahan mata pelajaran yang akan diajarkan serta cara mengajarnya kepada siswa
3. Bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi dan
4. Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar serta pengalamannya.

Lebih lanjut Hamalik (2002) kemampuan dasar yang disebut juga kinerja dari seorang guru teridiri dari: (1) kemampuan merencanakan pembelajaran, (2) kemampuan mengelola program belajar mengajar, (3) kemampuan menglola kelas (4) kemampuan menggunakan media/sumber belajar, (5) kemampuan menglola interaksi belajar mengajar, (6) mampu melaksanakan evaluasi belajar siswa.

Kinerja guru sangat terkait dengan efektifitas guru dalam melaksanakan fungsinya oleh Medley dalam Depdikbud (1984) dijelaskan bahwa efektifitas guru yaitu: (1) memiliki pribadi kooperatif, daya tarik, penampilan amat besar, pertimbangan dan kepemimpinan, (2) menguasai metode mengajar yang baik, (3) memiliki tingkah laku yang baik saat mengajar, dan (4) menguasai berbagai kompetensi dalam mengajar.

Evaluasi kinerja guru mutlak dilakukan, karena masih terdapat banyak kinerja guru yang kurang memadai, di samping itu guru dituntut dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang terus berkembang pula dengan pesat. Istilah kinerja berasal dari Matematika yaitu Performance, berarti hasil kena atau unjuk kerja yang dicapai seseorang atau sekelompok

orang/organisasi tertentu. Istilah kinerja dapat diterjemahkan dalam unjuk kerja, artinya kemampuan yang ditampilkan seseorang terhadap pekerjaannya di tempat ia bekerja. Kinerja merupakan suatu hal yang sangat esensial terhadap keberhasilan suatu pekerjaan. Pada hakikatnya orang bekerja untuk memenuhi kebutuhan atas dorongan tertentu. Kebutuhan dipandang sebagai penggerak atau pembangkit perilaku, sedangkan tujuannya berfungsi untuk menggerakkan perilaku. Karena itu suatu kinerja yang efektif bagi setiap individu, perlu disiptakan sehingga tujuan lembaga dapat tercapai secara optimal.

Widyastono (1999) berpendapat bahwa terdapat empat gugus yang erat kaitannya dengan kinerja guru, yaitu kemampuan (1) merencanakan KBM, (2) melaksanakan KBM, (3) melaksanakan hubungan antar pribadi, dan (4) mengadakan penilaian. Sedangkan Suyud (2005) mengembangkan kinerja guru profesional meliputi: (1) penguasaan bahan ajar, (2) pemahaman karakteristik siswa, (3) penguasaan pengelolaan kelas, (4) penguasaan metode dan strategi pembelajaran, (5) penguasaan evaluasi pembelajaran dan (6) kepribadian.

Dari pendapat tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan kinerja guru dalam penelitian ini ialah: (1) penguasaan bahan ajar, (2) pemahaman karakteristik, (3) penguasaan pengelolaan kelas, (4) penguasaan metode dan strategi pembelajaran, (5) penguasaan evaluasi pembelajaran, dan (6) kepribadian.

Supervisi klinis yang juga disebut supervisi kelas adalah suatu bentuk bimbingan atau bantuan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhan guru melalui siklus yang sistematis untuk meningkatkan proses belajar mengajar (La Sulo, Effendi, Gojali).

Richard Waller yang dikutip oleh J.I. Bolla (1985:3) mengatakan: "*Clinical Supervision may be defined as supervision focused upon the improvement of instruction by mean of systematic cycles of planning, observation and intensive intellectual analysis of actual teaching performances in the interest of rational modification*".

Bantuan supervisor dipusatkan untuk meningkatkan pengajaran, dan siklus yang sistematis merupakan proses yang terdiri dari kegiatan perencanaan, observasi, dan analisis rasional yang intensif terhadap unjuk kerja mengajar yang ingin dimodifikasi untuk dikembangkan. Hoy dan Forsyth (1986:47) menyatakan: "*In education the movement away from traditional supervision has been dramatic; in fact, the strong professional interest in practices designed to improve teaching classroom perforzance has been described as the clinical supervision*". Dari pernyataan tersebut dapat ditarik suatu pengertian, bahwa supervisi klinis merupakan pendekatan supervisi hasil upaya reformasi terhadap supervisi yang tradisional. Sergiovani dan Starrat, dalam bukunya yang berjudul *Supervision Human Perspectives* mengemukakan: "...*clinical supervision, which emphasis working with teacher about teaching in classroom as an activity distinct from general supervision*". (1979: 309).

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan, bahwa supervisi klinis adalah supervisi yang memiliki ciri-ciri esensial sebagai berikut: (1) Bimbingan dari supervisor kepada guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi, sehingga prakarsa dan tanggungjawab pengembangan diri berada di tangan guru; (2)

Hubungan interaksi dalam proses supervisi bersifat kolegial, sehingga intim dan terbuka; (3) Meskipun unjuk kerja mengajar guru di kelas bersifat luas dan terintegrasi, tetapi sasaran supervisi terbatas pada apa yang dikontrakkan; (4) Sasaran supervisi diajukan oleh guru, dikaji dan disepakati bersama dalam kontrak; (5) Proses supervisi klinis melalui tiga tahapan: pertemuan pendahuluan, observasi kelas, dan pertemuan balikan; (6) Instrumen observasi ditentukan bersama oleh guru dan supervisor; (7) Balikan yang objektif dan spesifik diberikan dengan segera; (8) Analisis dan interpretasi data observasi dilakukan bersama-sama; (9) Proses supervisi bersiklus.

B. Metode Penelitian

1. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Guru Kelas IV Gugus 1 SD Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat yang merupakan tempat peneliti bertugas menjadi pengawas pembina tahun pelajaran 2019-2020. Adapun data Guru Kelas IV SD Gugus 1 Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Daftar Responden Penelitian

No	Nama Guru	Jenis Guru	Alamat
1	Indra Utama Kurniawan, S.Pd	Guru Kelas	SDN 1 Sekongkang
2	Evi Waqiah, S.Pd	Guru Kelas	SDN 2 Sekongkang
3	Suhardi, S.Pd	Guru Kelas	SDN 3 Sekongkang
4	Sartika Dewi, S.Pd	Guru Kelas	SDIT Al Fajra
5	Martha Tuti, S.Pd	Guru Kelas	SD Buin Batu

Sumber Data : Korwilcam Sekongkang Tahun 2020.

Setting Penelitian

- PTS akan dilakukan pada SD Kelas IV Gugus 1 Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat tahun Pelajaran 2019-2020.
- Gugus 1 SD Kecamatan Sekongkang terdiri dari 3 sekolah negeri dan 2 sekolah swasta.
- PTS dilakukan pada guru melalui supervisi klinis untuk meningkatkan mutu guru dalam proses belajar mengajar di Kelas IV Gugus 1 Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat.

2. Rancangan Penelitian

- Tindakan dilaksanakan dalam 3 siklus
- Kegiatan dilaksanakan dalam semester ganjil tahun pelajaran 2019-2020.
- Lama penelitian 6 pekan efektif dilaksanakan mulai tanggal 09 September sampai dengan 14 Oktober 2020.
- Dalam pelaksanaan tindakan, rancangan dilakukan dalam 3 siklus yang meliputi ; (a) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data teknik yang digunakan adalah menggunakan observasi dan angket.

4. Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam tiga siklus dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan mutu guru mencapai 85 % guru (sekolah yang diteliti) telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 75. Jika peningkatan tersebut dapat dicapai pada tahap siklus 1 dan 2, maka siklus selanjutnya tidak akan dilaksanakan karena tindakan sekolah yang dilakukan sudah dinilai efektif sesuai dengan harapan dalam manajemen berbasis sekolah (MBS).

5. Teknik Analisis Data

Dalam analisis data teknik yang digunakan adalah ;

1. Kuantitatif

Analisis ini akan digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan mutu guru dalam proses belajar mengajar melalui supervisi klinis dengan menggunakan prosentase (%).

2. Kualitatif

Teknik analisis ini akan digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara ; reduksi data, sajian deskriptif, dan penarikan simpulan.

C. Temuan Penelitian dan Pembahasan

1. Temuan Penelitian

SIKLUS 1

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan, soal tes formatif 1 dan alat-alat pembinaan lain yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lembar observasi peningkatan mutu guru dalam proses belajar mengajar dengan melalui pembinaan supervisi klinis Pengawas sekolah.

b) Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 09 s.d 16 September 2020 di S Gugus 1 Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat tahun pelajaran 2019-2020. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengawas sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan yang telah dipersiapkan.

Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran. Pada akhir proses pembinaan guru diberi penilaian formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman guru dalam meningkatkan mutu guru dalam proses belajar mengajar sesuai dengan yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I. adalah seperti pada tabel berikut :

Tabel 4.1 :
Tabel Distribusi Nilai Pembinaan Pengawas Sekolah melalui
Supervisi klinis Pada Siklus I

No	Nama Guru	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Indra Utama Kurniawan, S.Pd	70	√	
2	Evi Waqiah, S.Pd	60		√
3	Suhardi, S.Pd	64		√
4	Sartika Dewi, S.Pd.	63		√
5	Martha Tuti, S.Pd	60		√
Jumlah Total		317	-	-
Skor Maksimum Individu		100	-	-
Skor Maksimum Kelompok		500	-	-

Keterangan :

Jumlah Guru yang tuntas : 1 Orang

Jumlah Guru yang belum tuntas : 4 Orang

Kelompok (Gugus) : Belum Tuntas.

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan pembinaan yang dilakukan oleh Pengawas sekolah melalui supervisi klinis diperoleh nilai rata-rata peningkatan mutu guru adalah 63,40 % atau baru 1 dari 5 orang guru sudah tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara kelompok (sekolah) belum meningkat mutunya dalam proses belajar mengajar, karena yang memperoleh nilai ≥ 65 hanya sebesar 37,50 % lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Hal ini disebabkan karena banyak guru yang belum memahami dan merasa baru dengan supervisi klinis sehingga mereka belum dapat memahaminya dengan baik..

c) Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- (1) Pengawas sekolah masih kurang teliti dalam melakukan pembinaan di sekolah
- (2) Pengawas sekolah masih kurang baik dalam pemanfaatan waktu
- (3) Pengawas sekolah Sekolah masih kurang konsentrasi dalam melakukan pembinaan, karena ada tugas lain yang harus dikerjakan.

d) Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- 1) Pengawas sekolah perlu lebih terampil dalam memotivasi guru dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembinaan. Di mana guru diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- 2) Pengawas sekolah perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.

- 3) Pengawas sekolah harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi guru sehingga mutunya dalam proses belajar mengajar lebih meningkat.

SIKLUS II

a) Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan yang ke 2, soal penilaian formatif II dan alat-alat pembinaan lain yang mendukung.

b) Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan supervisi klinis untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 23 s.d 30 September 2020 di SD Gugus 1 Kecamatan Sekongkang tahun pelajaran 2019-2020. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai Pengawas sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan sesuai dengan prosedur rencana pembinaan dan skenario pembinaan ,serta kegiatan pembinaan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Pada akhir proses pembinaan guru diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat capaian mutu guru dalam proses belajar mengajar di kelas yang menjadi tugasnya. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut

Tabel 4.2 :

Tabel Distribusi Nilai Pembinaan Pengawas Sekolah melalui Supervisi klinis Pada Siklus II

No	Nama Guru	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Indra Utama Kurniawan, S.Pd	85	√	
2	Evi Waqiah, S.Pd	75	√	
3	Suhardi, S.Pd	70	√	
4	Sartika Dewi, S.Pd.	75	√	
5	Martha Tuti, S.Pd	60		√
Jumlah Total		365	-	-
Skor Maksimum Individu		100	-	-
Skor Maksimum Kelompok		500	-	-

Keterangan :

Jumlah Guru yang tuntas : 4 Orang

Jumlah Guru yang belum tuntas : 1 Orang

Kelompok (Sekolah) : Belum Tuntas.

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata peningkatan mutu guru adalah 73,00 % dan peningkatan mutu mencapai 80 % atau sudah 4 orang dari 5

orang guru yang sudah tuntas dalam meningkatkan mutunya. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini peningkatan mutu guru dalam proses belajar mengajar telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan ini karena setelah Pengawas sekolah menginformasikan bahwa setiap akhir pembinaan akan diadakan penilaian sehingga pada pertemuan berikutnya guru lebih termotivasi untuk meningkatkan mutunya dalam proses pembelajarannya. Selain itu guru juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan oleh Pengawas sekolah dalam melakukan pembinaan supervisi klinis Pengawas sekolah.

c) Refleksi

Dalam pelaksanaan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- 1) Memotivasi guru dalam meningkatkan mutunya.
- 2) Membimbing guru dalam menyusun rencana pembelajaran merumuskan kesimpulan/menemukan konsep
- 3) Pengelolaan waktu

d) Revisi Pelaksanaan

Pelaksanaan pembinaan pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus III antara lain:

- 1) Pengawas sekolah dalam memberikan pembinaan hendaknya dapat membuat guru termotivasi dalam membuat program dan rencana sekolah..
- 2) Pengawas sekolah harus lebih dekat dengan guru sehingga tidak ada perasaan takut/malu dalam diri guru terutama dalam bertanya tentang masalah yang dihadapi oleh sekolah.
- 3) Pengawas sekolah harus lebih sabar dalam melakukan pembinaan kepada guru terutama dalam merumuskan kesimpulan / menemukan konsep.
- 4) Pengawas sekolah harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembinaan dapat berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan.
- 5) Pengawas sekolah sebaiknya menambah lebih banyak contoh contoh program pembelajaran dan penilaian dengan format format yang sudah distandardisasi oleh Departemen Pendidikan Nasional, dalam hal ini Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) baik di Tingkat Provinsi maupun tingkat Pusat.

SIKLUS III

a) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembinaan yang terdiri dari rencana pembinaan 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pembinaan lainnya yang mendukung.

b) Tahap kegiatan dan pengamatan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 07 s.d 14 Oktober 2020 di SD Gugus 1 Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat tahun pelajaran 2019-2020 dengan jumlah 5 orang guru. Dalam

hal ini peneliti bertindak sebagai Pengawas sekolah. Adapun proses pembinaan mengacu pada rencana pembinaan dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung.

Pada akhir proses pembinaan guru diberi penilaian formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat mutu guru dalam melaksanakan tugasnya yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3 :
Tabel Distribusi Nilai Pembinaan Pengawas Sekolah melalui Supervisi klinis Pada Siklus III

No	Nama Guru	Skor	Keterangan	
			Tuntas	Tidak Tuntas
1	Indra Utama Kurniawan, S.Pd	95	√	
2	Evi Waqiah, S.Pd	85	√	
3	Suhardi, S.Pd	75	√	
4	Sartika Dewi, S.Pd.	85	√	
5	Martha Tuti, S.Pd	75	√	
Jumlah Total		415	-	-
Skor Maksimum Individu		100	-	-
Skor Maksimum Kelompok		500	-	-

Keterangan :

Jumlah Guru yang tuntas : 5 Orang
Jumlah Guru yang belum tuntas : - Orang
Kelompok (Sekolah) : Sudah tuntas.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 83,00 % dan 5 orang guru sudah mencapai ketuntasan dalam meningkatkan mutunya dalam proses belajar mengajar. Maka secara kelompok ketuntasan telah mencapai 100 % (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan Pengawas sekolah dalam menerapkan pembinaan melalui supervisi klinis sehingga guru menjadi lebih memahami tugasnya sehingga dapat meningkatkan mutu dalam proses belajar mengajar di kelas. Di samping itu ketuntasan ini juga dipengaruhi oleh kerja sama dari guru dengan Pengawas sekolah dalam melaksanakan tugasnya masing-masing.

c) Refleksi

Pada tahap ini akan dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembinaan melalui supervisi klinis. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

- (1) Selama proses pembinaan Pengawas sekolah telah melaksanakan semua pembinaan dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang

belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar.

- (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa guru aktif selama proses pembinaan berlangsung.
- (3) Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.
- (4) Hasil pembinaan guru oleh Pengawas sekolah melalui supervisi klinis pada siklus III mencapai ketuntasan.

d) Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III Pengawas sekolah telah melaksanakan pembinaan dengan baik dan dilihat dari peningkatan capaian mutu guru, pelaksanaan pembinaan sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan pembinaan selanjutnya baik melalui supervisi klinis maupun supervisi klinis dapat meningkatkan capaian mutu guru sehingga tujuan pembinaan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan dapat tercapai.

Analisis Hasil Kegiatan

Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.4 :

Analisis Hasil Tes Tentang Pengawas Sekolah Terhadap Peningkatan Mutu Guru dalam Proses Pembelajaran Melalui Supervisi klinis

No	Nama Guru	Skor sebelum Tindakan Siklus 1	Skor setelah Tindakan 1 Siklus 2	Skor setelah Tindakan 2 Siklus 3
1	Indra Utama Kurniawan, S.Pd	70	85	95
2	Evi Waqiah, S.Pd	60	75	85
3	Suhardi, S.Pd	64	70	75
4	Sartika Dewi, S.Pd.	63	75	85
5	Martha Tuti, S.Pd	60	60	75
Jumlah Total		317	365	415
Skor Maksimum Individu		100	100	100
Skor Maksimum Kelas		500	500	500

Analisis Data Deskriptif Kuantitatif

1. Pencapaian Peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran sebelum diberi tindakan oleh Pengawas sekolah ;
$$= \frac{317}{500} \times 100\% = 63,40 \%$$

2. Pencapaian peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran setelah diberi tindakan melalui supervisi klinis oleh Pengawas sekolah
$$= \frac{365}{500} \times 100\% = 73,00 \%$$
3. Pencapaian peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran setelah diberi tindakan melalui supervisi klinis oleh Pengawas sekolah
$$= \frac{415}{500} \times 100\% = 83,00 \%$$

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa

- A. Terjadi peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran setelah diberi pembinaan melalui supervisi klinis yaitu peningkatan dari 63,40% menjadi 73,00 % ada kenaikan sebesar = 9,60 %
- B. Dari sebelum pembinaan (siklus 1) dan setelah pembinaan oleh Pengawas sekolah sampai dengan (siklus 3) 63,40 % menjadi 73,00 %, dan dari (siklus 2) ke (siklus 3) juga ada peningkatan sebanyak 83,00 % - 73,00 % = 10,00 %.
- C. Rata – rata peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran mulai dari sebelum diberi pembinaan sampai selesai melaksanakan pembinaan siklus III naik dari 20,00 % menjadi 100 %.

Berdasarkan pelaksanaan pembinaan yang telah dilakukan Pengawas sekolah kepada para guru melalui pembinaan supervisi Klinis maka hasil observasi nilai, dapat dikatakan sebagai berikut :

- a. Siklus pertama kegiatan pembinaan belum berhasil karena dalam pembinaan Pengawas sekolah, masih terlihat guru belum begitu antusias karena mereka masih menganggap pembinaan Pengawas sekolah tersebut merupakan tugas baru yang diembannya ;
- b. Pembinaan yang dilakukan melalui supervisi klinis , dalam hal peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran belum tampak, sehingga hasil yang dicapai tidak tuntas.
- c. Mungkin karena proses pembinaan yang menggunakan supervisi klinis yang baru mereka laksanakan sehingga guru merasa kaku dalam menerapkannya.
- d. Akan tetapi setelah dijelaskan, mereka bisa mengerti dan buktinya pada pertemuan kedua dan ketiga proses pembinaan Pengawas sekolah berjalan baik, semua guru aktif dan lebih-lebih setelah ada rubrik penilaian proses, semua guru antusias untuk mengikutinya..

2. Pembahasan Hasil Penelitian

- a. Ketuntasan Hasil Pembinaan Kepada Guru.

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui supervisi klinis memiliki dampak positif dalam meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman guru dan terhadap pembinaan yang disampaikan Pengawas sekolah (mutu guru dalam proses pembelajaran meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-

masing 63,40 % ; 73,00 % ; 83,00 % Pada siklus III capaian mutu guru dalam proses pembelajaran secara kelompok dikatakan tuntas (100 % tuntas).

2. Kemampuan Pengawas sekolah dalam meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran;

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dalam meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran pada setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap capaian mutu guru, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata guru pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Pengawas Sekolah dalam Pembinaan melalui Supervisi klinis

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru, yang paling dominan dalam kegiatan supervisi klinis adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan Pengawas sekolah, dan diskusi antar guru dan Pengawas sekolah. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas guru dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas Pengawas sekolah selama pembinaan telah melaksanakan langkah-langkah metode pembinaan melalui supervisi klinis dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membuat dan merencanakan program sekolah, melaksanakan, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab di mana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran, melalui pembinaan supervisi klinis hasilnya sangat baik. Hal itu tampak pada pertemuan pertama dari 5 orang guru yang ada pada saat penelitian ini dilakukan nilai rata rata mencapai ; 63,40 % meningkat menjadi 73,00 % dan pada siklus 3 meningkat menjadi 83,00 % .

Dari analisis data di atas bahwa pembinaan guru oleh Pengawas sekolah melalui supervisi klinis efektif diterapkan dalam upaya meningkatkan capaian mutu guru, yang berarti proses pembinaan Pengawas sekolah lebih berhasil dan dapat meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran, khususnya SD Gugus 1 Kecamatan Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat, oleh karena itu diharapkan kepada para Pengawas sekolah dapat melaksanakan pembinaan melalui supervisi klinis secara berkelanjutan.

Berdasarkan Permen No 12 Tahun 2007 tentang kompetensi Pengawas sekolah, dan dapat membuat rencana kerja kerja sekolah, serta dapat mengorganisasikan sekolah kearah perubahan yang diinginkan mencapai 85 % ketercapaiannya, maka supervisi klinis tersebut dikatakan efektif. Dengan demikian maka **hipotesis yang diajukan di atas dapat diterima.**

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan diskusi dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pembinaan Pengawas sekolah dalam upaya meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran melalui supervisi klinis menunjukan peningkatan pada tiap-tiap putaran (Siklus).

2. Aktivitas dalam kegiatan pembinaan menunjukkan bahwa guru dapat meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran, dengan baik dalam setiap aspek.
3. Peningkatan mutu guru dalam proses pembelajaran oleh Pengawas sekolah melalui supervisi klinis ini menunjukkan peningkatan pada tiap-tiap putarannya.
4. Aktivitas guru menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan melalui supervisi klinis bermanfaat dan dapat membantu meningkatkan mutu guru dalam proses pembelajaran, untuk lebih muda memahami konsep peran dan fungsi guru sehingga kinerja guru dapat meningkat, dengan demikian capaian mutu guru dapat ditingkatkan.

Daftar Rujukan

- Acheson, K. A., & Gall, M. D. (1997). *Techniques in the clinical supervision of the teachers: Preservice and in-service applications* (4th ed.). White Plains, NY: Longman.
- Arends Richard I. (2007). *Learning to Teach*. Seventh edition. New York: McGraw Hill Companies.
- Bellon, J. J., & Bellon, E. C. (1982). *Classroom supervision and instructional improvement : A synergetic process* (2nd ed.). Dubuque, IA: Kendall/Hunt.
- Blumberg, A. (1980). *Supervisors and teachers : A private cold war* (2nd ed.). Berkeley , CA : McCutchan.
- Cogan , M. (1937). *Clinical supervision*. Boston : Houghton-Mifflin.
- Costa, A. L., & Garmston, R. J. (1994). *Cognitive coaching: A foundation for renaissance schools*. Norwood, MA: Christopher-Gordon.
- Depdiknas RI, 2003 *Undang Undang No 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : depdiknas
- _____, 2005 *Undang No 14 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta : depdiknas.
- Dirjen PMPTK, 2007. *Peraturan Menteri No 12 Tentang Standar Kompetensi Pengawas Sekolah*. Jakarta: Dirjen PMTK Depdiknas.
- Dirjen PMPTK, 2011. *Bahan Belajar Mandiri Kelompok Kerja Pengawas Sekolah. Dimensi Supervisi klinis*. Jakarta : Dirjen PMTK depdiknas.
- Glatthorn, A. A. (1990). *Supervisory leadership: Introduction to instructional supervision*. New York: HarperCollins.
- Glatthorn A. A. (1984). *Differentiated Supervision*. Alexandria, V A: Association for Supervision and Curriculum.
- Glickman, C. D. (1990). *Supervision of instruction: A development approach* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon. Supervisi Klinis-KKPS 3
- Glickman, C. D. (1981). *Developmental supervision : Alternative practices for helping teachers*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Goldhammer, R. (1969). *Clinical supervision: Special methods for the supervision of teachers*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Harris, B. M. (1975). *Supervisory behavior in education* (2nd ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Pajak, E. F. (1993). *Approaches to clinical supervision: Alternatives for improving instruction*. Norwood, MA: Christopher-Gordon.
- Pidarta, Made . 1990. *Perencanaan Pendidikan Partisipatori*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____. 1997. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta
- _____, 1999. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Purwanto, Ngalim. M, 2005. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (1998). *Supervision: A redefinition* (6th ed.). Boston: McGraw-Hill.
- Unruh, A., & Turner, H. E. (1970). *Supervision for change and innovation*. Boston: Houghton-Mifflin.